

Mending Titip !

Cerma: Fatih Abiyyu Purwoko

SORE itu langit terlihat gelap. Awan mending berjejer di atas sana. Angin bertiup kencang. Daun-daun kering beterbangan. Suasana terasa mencekam. Hujan deras siap turun kapan pun. Tapi itu semua tidak cukup untuk menghentikan rencana kami. Apapun yang terjadi, rencana kami harus berhasil.

"Ali kemana sih? Kok nggak kelihatan?" tanyaku.

"Katanya dia sakit perut. Sekarang lagi BAB," jelas temanku, Bahar.

"Aduh! Sakit perut? Keburu hujan coy! Gimana nih?"

Bahar menaik bahu, "Kita tunggu sajalah"

"Woi! Woi!" Tiba-tiba seseorang berteriak memanggil kami. Aku dan Bahar menoleh ke belakang. Itu suara Ali.

"Lama banget kamu BAB. Keluar banyak?"

"Lumayan, segini." Ali membuat jarak di antara kedua telapak tangannya. Kira-kira setengah meter. Ali dan Bahar tertawa.

"Sudah sudah! Ayo cepat kita berangkat!" Aku mengingatkan.

Kami bertiga segera menuju pos satpam yang menjaga kompleks pondok kami. Bahar segera berbicara kepada satpam yang bertugas, mengurus perijinan keluar pondok. Sebentar kemudian, satpam itu mengangguk, memberikan kami izin untuk menjalankan rencana kami.

Apa rencana kami? Sederhana. Kami cuma mau beli seblak di sebuah warung di ujung jalan, sekitar 200 meter dari pondok kami. Seblak di sana terkenal enak. Sudah lama kami ingin mencobanya.

Warung seblak itu ramai. Meja-meja penuh. Para karyawan sibuk berlalu lalang. Kami bertiga menoleh ke sekeliling, mencari meja yang kosong. Nasib, semua meja penuh. Artinya pesanan kami harus di bungkus.

"Kalau mau pesan langsung ke ke kasir saja, Mas," ujar seorang karyawan sebelum kembali berkerja.

membandingkan tiap menu dan harga-harganya. Mana yang paling enak? Mana yang paling murah? Lebih baik pakai topping atau tidak? Aku harus teliti supaya tidak menyesal dengan pesanku nanti. Aku terus berpikir. Fokus.

"A-anu, Mas ... ke-kenapa ya?" Petugas perempuan itu tiba-tiba menanyaiku malu-malu. Wajahnya tampak memerah.

Lho? Ada apa memangnya? Aku tercenung. Mendadak aku menyadari sesuatu. Wajahku langsung terasa memanas. Aku yakin wajahku ikut memerah sekarang.

"E-eh. Enggak apa-apa kok, Mbak ...," jawabku gugup.

Apa yang terjadi? Aduh, aku malu sekali membahasnya. Ini kebiasaan burukku. Ketika berpikir, wajahku pasti reflek mendongak sambil melamun. Itulah yang barusan terjadi. Ketika memikirkan menu, aku tanpa sengaja menatap petugas perempuan itu lama sekali. Awalnya mbak-mbak itu biasa saja, tapi lama-lama, dia malu juga. Lihat saja, wajahnya memerah sekarang.

ILUSTRASI JOS



Aku mengangguk, segera menuju ke kasir. Ali dan Bahar mengikuti dari belakang.

"Silahkan, Mas." Seorang petugas kasir menyerahkan daftar menu pada kami. Aku menerimanya. Ali dan Bahar langsung rusuh memilih menu. Petugas kasir itu tersenyum melihat tingkah Ali dan Bahar.

Petugas itu perempuan. Masih muda. Kira-kira sebaya denganku. Mungkin dua atau tiga tahun lebih tua. Wajahnya cantik. Senyumnya manis. Tingginya tak sampai sedaguku. Ia masih tersenyum menunggu kami.

"Mbak, Aku pesan seblak level 2. Tambah topping makaroni," kata Bahar.

"Kalau aku seblak level lima, Mbak. Tanpa topping," Ali ikut memesan, kemudian menyerahkan daftar menu padaku, "Nih, Bro."

Aku membaca daftar menu itu. Segera

Sementara itu, Ali dan Bahar langsung semangat menggodaku. "Cie-cieeee!"

Aku melotot, menyuruh mereka diam. Gara-gara mereka, sekarang aku diperhatikan seisi warung. Beberapa pengunjung senyum-senyum sendiri. Satu pengunjung malah iseng bersiul.

Arghhhh! Memalukan sekali! Kalau tahu bakal seperti ini, mending aku titip saja!

Yeah, sebenarnya Aku tidak menyesal-menyasal amat sih. Kalau diingat-ingat, muka mbak-mbak itu benar-benar cantik saat memerah.

** Fatih Abiyyu Purwoko, siswa kelas XI SMA Al I'tishom Boarding School.*

Kota Madinah

Karya-karya : Ratih Nur HS

Kota yang dikenal akan keislamannya Terletak di gunung dataran tinggi Gunung – gunung hijau mengelilinginya Kota Yastrib katanya Peradaban manusia, solidaritas ada didalamnya

Pantas saja dikenal dengan keislamannya Kota ini dikenal dengan kota Al-Nabi Yaitu kota nabi Kehidupan nabi yang ditulis secara spesial Tulisnya dalam tinta emas

Cocok atau tidak cocok Begini keadaannya Kota asri, beda dengan satunya Rembulan dan bintang selalu ada Ini semua indah

Ibarat siang dan malam Kota Madinah adalah rembulan dan bintang – bintang Rembulan Nabi Muhammadnya Sedangkan bintangnya adalah sahabat sahabat Kebajikan, Keadilan, dan kedamaian Bagi seluruh umat Islam

Ama

Di saat itu aku tak tau apa yang terjadi Di saat itu pikiranku bergeming Hanya saja seseorang muncul Seseorang yang tak kusangka Pikiran seorang pewaris yang menjaga pasangannya

Atau angsa yang menjaga mama dan telurnya Hanya saja aku tak tau apa yang harus kulakukan Hanya saja benar ke-batuannya atau tidak Terbaring diatas matras sampainya Sukma ini ingin terus bersamanya Tapi apa di kata judul diatas sesungguhnya

** Ratih Nur HS, siswi SMAN 10 Semarang*

Ayo Kirimkan Karyamu !

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirim naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri,

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

PUISIKU

Jogja

Semua orang datang padamu
Kota pelajar sebutanmu
Gudeg makanan khasmu
Sri Sultan Rajamu
Gudeg makanan khasmu
Bakpia oleh olehmu
Malioboro andalamu
Jogja kota ku tercinta
Tempatku menulis cerita



ILUSTRASI JOS

Zahira Putri Keumala

Kelas III SD Muhammadiyah Wirobrajan 3 Yogyakarta

MARI MENGGAMBAR



Avio Helfa Milano

Kelas 1B, SDN Godean 1, Godean Sleman

CERNAK

SIANG ini Anne bersama ibunya berkesempatan silaturahmi ke tempat neneknya yang telah berusia 89 tahun. Di usianya yang tak muda lagi, neneknya Anne masih bisa mengisi hari dengan kesibukan yang bermanfaat. Salah satunya adalah dengan merajut.

Ketika Anne tiba di rumah neneknya, terlihat sang nenek sedang merajut kain yang dijadikan taplak meja. "Wah, nenek masih merajut ya?" kata Anne.

"Loh, kapan datangnya?" kata Bu Ninik neneknya Anne.

"Baru saja, Nek." jawab singkat Anne.

Kemudian, ditemani Anne dan putra-putrinya, Bu Ninik bercerita tentang aktivitas kesehariannya. Beliau masih ingat masa-masa ketika menjadi guru. "Banyak murid-muridku yang suka bolos dan jajan di luar," kenang Bu Ninik, yang ingat juga murid-muridnya yang berprestasi alias pinter-pinter.

Semangat dan daya ingat neneknya Anne patut diacungi jempol.

Neneknya Anne menghabiskan waktu dengan merajut. Namun, yang ia lakukan bukan sembarang merajut. Karya rajutannya sudah menjajah berbagai kota. Karya rajutannya banyak dikoleksi

Merajut

Affan Safani Adham



ILUSTRASI JOS

orang untuk menghiasi rumahnya.

"Saya senang rajutan ini dikoleksi orang," kata Bu Ninik yang sehari-hari senang merajut syal.

Mengagumkan jika melihat berapa banyak yang dirajut oleh neneknya Anne. Walau usia sudah senja, neneknya Anne memiliki semangat yang cukup besar. Kegiatan Bu Ninik itu biasanya merupakan hal-hal yang membuat merasa sibuk, namun tetap santai.

"Kenapa nenek selalu membuat rajutan, kok tidak lainnya?" tanya Anne.

"Kegiatan tersebut bertujuan agar nenekmu ini tidak merasa bosan, tetap beraktivitas dan bisa menikmati masa usia senja," kata Bu Ninik.

Anne mendapatkan hadiah yang unik dari neneknya. Rajutan sebuah baju hangat dari desain yang dibuat oleh cucunya sendiri. Baju hangat itu kemudian diberikan kepada Anne sebagai hadiah.

Apa yang diperoleh dari neneknya itu, lantas membuat Anne mulai menyenangi ketrampilan tangan merajut dengan jari-jari tangan. "Saya juga bisa menciptakan aneka kreasi rajut yang menawan," kelakar Anne.

"Merajut itu tidak selalu identik dengan kegiatan orang tua, khususnya nenek-nenek," kata Bu Ninik.

Kini terbukti aktivitas merajut juga disenangi Anne. Hasil mengaitkan benang-benang tersebut ia peroleh dari sang nenek yang juga penghobi rajut.

Dulu, waktu masih TK, Anne sering melihat sang nenek merajut pakaian untuk hadiah cucu-cucunya. Karena dianggap unik dan menarik, akhirnya Anne mulai belajar dan menekuni aktivitas

merajut.

"Keluarga besar dari eyang putri suka merajut," kata Anne yang awalnya iseng-iseng belajar merajut lalu menekuni sampai sekarang. Melihat hasil rajutan neneknya yang lucu-lucu akhirnya Anne memutuskan untuk merajut. Dari sinilah awal kecintaan Anne hingga akhirnya menekuni kerajinan rajut. Memang, tidak mudah merajut jika bukan orang yang ingin sungguh-sungguh dan memiliki tangan yang lihai.

Dari tangan dinginnya itu, Anne sudah bisa menghasilkan banyak produk rajutan. Meski masih duduk di kelas 5 SD, Anne sudah bisa membuat syal, kerudung hingga taplak meja. Dalam waktu kurang dari satu minggu rajutannya dapat dia selesaikan dengan bagus. "Inilah hobi yang ternyata bermanfaat untuk keberlangsungan hidup," kata Anne.

Affan Safani Adham, tinggal di Jl Suronatan No 2, Ngampilan, Yogyakarta - 55262

Naskah dan gambar untuk Rubrik Kawanku bisa dikirim melalui e-mail: Kawankukaer@gmail.com